



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 1591-1600

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Pengaruh Media Sosial Terhadap Motivasi Belajar Siswa

Reski Amelia Ainun¹, Wahyullah Alannasir², Nursafitri³, Shalsa Nurfitriana⁴, Dudwinadia⁵, Aulia Faradiba⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Islam Makassar

¹reskiamel192021@gmail.com, ²wahyullah69@gmail.com, ³nursafitri9089@gmail.com, ⁴shalsanurfitriana@gmail.com,
⁵dudwinadia17@gmail.com, ⁶uliafaradiba@gmail.com

Abstrak

The advancement of digital technology has rendered social media a significant aspect of students' lives, serving not only as a platform for communication and entertainment but also as a medium for learning. This research seeks to examine the effect of social media on students' motivation to learn, its function as a learning resource, and its potential to hinder educational progress. The methodology employed in this research is a Systematic Literature Review (SLR), which involves analyzing various journals and academic sources published between 2020 and 2026. The findings indicate that social media offers several benefits, including easy access to information, the availability of educational materials, enhanced learning interaction, flexibility in time management, and the promotion of independent learning among students. Conversely, social media also presents drawbacks such as diminished concentration, digital addiction, procrastination of tasks, a decrease in effective study time, and a lack of academic discipline when used excessively. Consequently, social media is not wholly beneficial or detrimental; its effects are contingent upon usage patterns, oversight, and the students' capacity to utilize it judiciously. Therefore, support from educators, parents, and educational institutions is essential to ensure that social media can serve as an effective and productive tool for learning.

Keywords: Social Media, Learning Motivation, Learning Tools, Learning Barriers, Students, Systematic Literature Review.

1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi di era digital telah mengubah banyak aspek kehidupan manusia, termasuk dalam sektor pendidikan. Salah satu bentuk perubahan tersebut adalah meningkatnya penggunaan media sosial di kalangan pelajar. Media sosial seperti Instagram, TikTok, WhatsApp, dan YouTube tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi dan hiburan, tetapi juga mulai dimanfaatkan sebagai media untuk berbagi informasi, berdiskusi, dan belajar. Situasi ini menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari siswa dan berpotensi memengaruhi perilaku belajar mereka. (Media et al., 2025)

Di Indonesia, penggunaan internet dan media sosial terus meningkat setiap tahunnya. Akses yang tinggi terhadap smartphone dan jaringan internet memungkinkan siswa untuk menggunakan media sosial kapan saja dan di mana saja. Kemudahan ini memberikan peluang besar bagi dunia pendidikan untuk memanfaatkan media sosial sebagai sarana belajar yang lebih fleksibel, interaktif, dan menarik. Melalui media sosial, siswa dapat dengan cepat memperoleh materi pelajaran, video edukasi, tutorial, serta informasi akademik. (Zulfa et al., 2025)

Namun demikian, pemanfaatan media sosial tidak selalu memberikan dampak positif. Di sisi lain, media sosial juga dapat menjadi sumber distraksi yang mengganggu konsentrasi belajar siswa. Penggunaan media sosial yang berlebihan sering kali menyebabkan siswa lebih fokus pada konten hiburan dibandingkan dengan kegiatan akademik.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa media sosial dapat meningkatkan motivasi belajar apabila digunakan secara tepat, misalnya untuk mengakses materi pembelajaran atau berdiskusi. Akan tetapi, penelitian lain menunjukkan bahwa penggunaan media sosial yang tidak terkontrol justru dapat menurunkan motivasi belajar siswa. Perbedaan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh media sosial terhadap motivasi belajar masih

bersifat kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti intensitas penggunaan, tujuan penggunaan, serta kemampuan siswa dalam mengontrol diri.

Berikut disajikan data statistic dan beberapa penelitian yang menunjukkan pengaruh Media sosial terhadap Motivasi belajar siswa

Tabel Data Statistik

No.	Judul Penelitian	Hasil Statistik	Keterangan	Tahun
1.	Studi Meta-Analisis Pengaruh Media Sosial terhadap Motivasi Belajar	29,25% pengaruh media sosial terhadap motivasi belajar 70,75% dipengaruhi faktor lain	Termasuk kategori “cukup signifikan” Faktor lain: lingkungan, metode belajar, dll	2025 2025
2.	Hubungan Penggunaan Media Sosial dengan Motivasi Belajar	r = -0,361 (korelasi negatif)	Semakin tinggi penggunaan media sosial → motivasi menurun	2026
3.	Pengaruh Media Sosial terhadap Motivasi Belajar Siswa	Media sosial meningkatkan motivasi belajar	Tidak dalam persen, tapi signifikan secara kualitatif	2025
4.	Pengaruh Media Sosial dan Motivasi terhadap Hasil Belajar	Ada pengaruh signifikan antara media sosial & motivasi terhadap hasil belajar	Dibuktikan dengan analisis kuantitatif (uji statistik)	2025

Berdasarkan hasil penelitian Meta-analisis tahun 2025, media sosial memiliki pengaruh sebesar 29.25% terhadap motivasi belajar siswa, sementara 70,75% dipengaruhi oleh factor lain seperti lingkungan dan Metode pembelajaran. Selain itu, penelitian lain menunjukkan adanya hubungan *negative* antara penggunaan media sosial dan motivasi belajar dengan nilai kolerasi $r = -0,361$, yang berarti semakin tinggi penggunaan media sosial maka motivasi belajar siswa cenderung menurun

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diidentifikasi adanya kesenjangan penelitian (*research gap*), yaitu belum adanya kesimpulan yang konsisten mengenai pengaruh media sosial terhadap motivasi belajar siswa. Sebagian penelitian menunjukkan dampak positif, sementara penelitian lainnya menunjukkan dampak negatif. Selain itu, penelitian-penelitian tersebut masih dilakukan secara terpisah dan belum disintesis secara sistematis, sehingga belum memberikan gambaran yang menyeluruh.

Berdasarkan berbagai hasil penelitian yang telah dipaparkan, terlihat bahwa pengaruh media sosial terhadap motivasi belajar siswa menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Sebagian penelitian menemukan adanya pengaruh positif, sementara penelitian lainnya menunjukkan pengaruh negatif. Perbedaan temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*), yaitu belum adanya kesimpulan yang konsisten mengenai pengaruh media sosial terhadap motivasi belajar siswa.

Oleh karena itu, diperlukan suatu kajian yang mampu mengintegrasikan berbagai hasil penelitian tersebut secara sistematis. Penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) untuk mengkaji, menganalisis, dan mensintesis hasil penelitian sebelumnya sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pengaruh media sosial terhadap motivasi belajar siswa.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR), yaitu pendekatan penelitian yang dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mengevaluasi, dan *mensintesis* berbagai hasil penelitian yang relevan

secara sistematis. Metode ini digunakan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai pengaruh media sosial terhadap motivasi belajar siswa berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya.

Pertanyaan penelitian dalam kajian ini meliputi:

1. Bagaimana pengaruh media sosial terhadap motivasi belajar siswa?
2. Apa saja dampak positif dan negatif penggunaan media sosial dalam pembelajaran?
3. Faktor apa saja yang memengaruhi hubungan antara media sosial dan motivasi belajar?

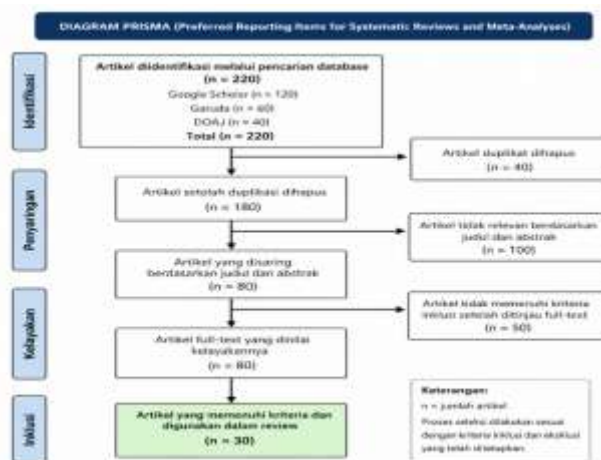
Pencarian literatur dilakukan melalui beberapa *database* ilmiah, yaitu Google Scholar, Garuda, dan DOAJ.

Kata kunci yang digunakan meliputi “media sosial”, “motivasi belajar”, serta “pengaruh media sosial terhadap motivasi belajar”.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi artikel jurnal ilmiah yang terbit pada tahun 2021–2025, membahas media sosial dan motivasi belajar, serta tersedia dalam bentuk teks lengkap. Sementara itu, kriteria eksklusi mencakup artikel yang tidak relevan dengan topik, artikel duplikat, serta artikel yang tidak memiliki data penelitian yang jelas.

Berdasarkan hasil pencarian, diperoleh sejumlah artikel pada tahap identifikasi. Setelah dilakukan proses penyaringan dan seleksi, diperoleh artikel yang memenuhi kriteria inklusi untuk dianalisis dalam penelitian ini. Proses seleksi artikel dilakukan menggunakan pendekatan PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses) yang terdiri dari tahap identifikasi, penyaringan, kelayakan, dan inklusi. Pada tahap identifikasi, artikel dikumpulkan dari berbagai database. Selanjutnya dilakukan penyaringan berdasarkan judul dan abstrak. Pada tahap kelayakan, artikel ditinjau secara menyeluruh, dan pada tahap akhir diperoleh artikel yang sesuai untuk dianalisis.

Proses seleksi artikel dilakukan menggunakan pendekatan PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses) yang terdiri dari tahap identifikasi, penyaringan, kelayakan, dan inklusi.



Gambar 1. Diagram Alur PRISMA 1

Pada tahap identifikasi, artikel dikumpulkan dari berbagai database. Selanjutnya dilakukan penyaringan berdasarkan judul dan abstrak. Pada tahap kelayakan, artikel ditinjau secara menyeluruh berdasarkan kesesuaian isi dengan topik penelitian. Pada tahap akhir, artikel yang memenuhi kriteria dimasukkan ke dalam tahap inklusi untuk dianalisis lebih lanjut.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dengan cara mengelompokkan hasil penelitian berdasarkan tema, seperti dampak positif, dampak negatif, serta faktor yang

memengaruhi motivasi belajar. Selanjutnya, hasil analisis disintesis untuk memperoleh kesimpulan yang komprehensif.

3. Hasil dan Diskusi

3.1 Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil proses seleksi menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR), diperoleh sejumlah artikel yang memenuhi kriteria inklusi dan relevan dengan topik penelitian. Artikel-artikel tersebut kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi pengaruh media sosial terhadap motivasi belajar siswa.

Hasil analisis menunjukkan bahwa media sosial memiliki pengaruh yang beragam terhadap motivasi belajar, baik dalam bentuk pengaruh positif maupun negatif. Dari beberapa penelitian yang dianalisis, ditemukan bahwa media sosial dapat meningkatkan motivasi belajar melalui penyediaan konten pembelajaran yang menarik, interaktif, serta mudah diakses oleh siswa. Selain itu, media sosial juga memungkinkan terjadinya interaksi dan kolaborasi antar siswa maupun antara siswa dan guru, sehingga dapat meningkatkan keterlibatan dalam proses pembelajaran.

Di sisi lain, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan media sosial yang tidak terkontrol dapat menimbulkan dampak negatif terhadap motivasi belajar. Beberapa studi menemukan bahwa siswa cenderung lebih tertarik pada konten hiburan dibandingkan dengan materi pembelajaran, sehingga dapat mengurangi fokus dan konsentrasi saat belajar. Selain itu, intensitas penggunaan media sosial yang tinggi juga berpotensi menyebabkan kecanduan yang berdampak pada menurunnya motivasi belajar siswa.

3.2 Pembahasan

a. Pengaruh Positif Media Sosial terhadap Motivasi Belajar

Dampak positif terhadap peningkatan motivasi, kemampuan berpikir kritis, dan kemampuan berpikir kreatif sangat bergantung pada cara penggunaan media sosial. Hal ini terutama terlihat dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ditemukan adanya pengaruh positif dan signifikan antara penggunaan media sosial WhatsApp dengan motivasi belajar mahasiswa di wilayah selatan Kabupaten Bogor. Temuan ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi TikTok oleh siswa dapat meningkatkan motivasi belajar mereka. Selain itu, penelitian ini konsisten dengan temuan yang mengungkapkan bahwa meskipun mahasiswa sering menghabiskan waktu berjam-jam di depan gawai untuk menonton konten menarik daripada membaca buku atau mengerjakan tugas kuliah, penggunaan media sosial TikTok ternyata memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar. (Ningsih et al., 2025)

Meningkatkan Motivasi Belajar Media sosial seperti YouTube, TikTok, dan Instagram menyediakan konten edukatif yang menarik, seperti video pembelajaran, kuis interaktif, dan tutorial bahasa Indonesia. Hal ini dapat meningkatkan minat siswa untuk belajar secara mandiri. Mempermudah Akses ke Materi Siswa dapat dengan mudah mengakses berbagai sumber belajar, termasuk video penjelasan, podcast, serta artikel dalam bahasa Indonesia, yang memperkaya pemahaman mereka. Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi Aplikasi seperti WhatsApp, Discord, atau Facebook Groups memungkinkan siswa untuk berinteraksi dengan penutur asli atau komunitas pembelajar bahasa Indonesia lainnya, sehingga mereka dapat melatih keterampilan berbicara dan menulis. Pembelajaran yang Lebih Menyenangkan Media sosial menawarkan cara belajar yang lebih fleksibel dan interaktif, seperti game edukatif atau tantangan (challenges), yang membuat pembelajaran tidak terasa membosankan. (Media et al., 2025)

Media sosial dan motivasi belajar saling melengkapi; media sosial menyediakan konten pembelajaran, sementara motivasi berfungsi sebagai pendorong bagi siswa untuk memanfaatkan konten tersebut secara produktif. Apabila siswa tidak memiliki motivasi, media sosial hanya akan berfungsi sebagai sarana hiburan semata. Sebaliknya, jika motivasi siswa tinggi, media sosial akan dimanfaatkan sebagai sumber belajar. Oleh karena itu, sangat penting bagi sekolah dan guru untuk mengintegrasikan teknologi dengan pendekatan motivasional, agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif. Temuan ini diperkuat oleh pernyataan yang menunjukkan bahwa penggunaan media digital dan motivasi secara bersamaan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. (Roselina Ramadhini Hasby et al., 2025)

Motivasi belajar memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap konsentrasi belajar peserta didik. Ini berarti, semakin tinggi motivasi belajar yang dimiliki, maka semakin baik pula konsentrasi belajar peserta didik. Oleh karena itu, motivasi belajar menjadi faktor yang penting dalam meningkatkan konsentrasi belajar. (Belajar & Didik, 2026)

Penerapan teknologi dalam pendidikan memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap prestasi akademik siswa di tingkat sekolah dasar. Selain meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa, media digital juga membantu dalam pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsep-konsep yang diajarkan. Melalui berbagai jenis media, seperti video edukatif, aplikasi interaktif, dan e-book, siswa dapat belajar secara mandiri dan berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. (Rahman et al., 2024)

Kesimpulannya, penggunaan media sosial dalam pembelajaran memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar, kemampuan berpikir kritis, dan kreativitas peserta didik, terutama apabila dimanfaatkan secara tepat dan terarah. Berbagai platform seperti YouTube, TikTok, Instagram, dan WhatsApp mampu menyediakan konten edukatif yang menarik, memperluas akses terhadap sumber belajar, serta meningkatkan interaksi dan keterampilan komunikasi siswa. Selain itu, media sosial dan motivasi belajar memiliki hubungan yang saling melengkapi, di mana motivasi menjadi faktor kunci dalam menentukan apakah media sosial digunakan secara produktif atau sekadar sebagai hiburan. Dengan integrasi teknologi yang tepat serta dukungan dari guru dan lingkungan belajar, media sosial dapat menjadi sarana efektif untuk meningkatkan konsentrasi, keterlibatan, dan hasil belajar siswa secara keseluruhan.

b. Pengaruh Negatif Media Sosial terhadap Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah pendorong baik dari dalam diri maupun dari luar yang mendorong siswa untuk belajar, bertahan dalam menghadapi tantangan, dan berusaha meraih hasil akademik yang memuaskan. Apabila motivasi ini menurun, proses pembelajaran akan menjadi kurang efisien dan prestasi akademik cenderung mengalami penurunan. Motivasi untuk belajar tidak hanya berasal dari dalam diri siswa, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, seperti guru, orang tua, metode pembelajaran, dan kondisi sosial. Oleh karena itu, motivasi belajar sering kali dibahas sebagai hasil dari interaksi antara faktor internal dan eksternal. (Hestingtyastuti et al., 2025)

Salah satu dampak negatif yang paling signifikan adalah penurunan konsentrasi dalam belajar. Notifikasi, pesan, dan dorongan untuk terus membuka aplikasi menyebabkan perhatian siswa teralihkan saat mereka sedang belajar. Media sosial juga menyebabkan siswa cenderung menunda penyelesaian tugas. Banyak siswa lebih memilih untuk membuka aplikasi media sosial terlebih dahulu daripada menyelesaikan pekerjaan rumah atau membaca materi. Munculnya rasa jenuh terhadap proses belajar. Ketika siswa lebih sering terlibat dengan konten instan di media sosial, pembelajaran yang memerlukan kesabaran menjadi terasa lebih sulit dan kurang menarik. Media sosial juga dapat menyebabkan perbandingan sosial yang tidak sehat. Ketika siswa melihat pencapaian atau kehidupan orang lain yang terlihat lebih menarik, mereka mungkin merasa rendah diri atau tertinggal. Apabila literasi digital tidak dikembangkan, siswa akan lebih rentan terjebak dalam kebiasaan mengakses media sosial tanpa tujuan yang jelas. Kebiasaan ini memiliki potensi besar untuk mengurangi semangat belajar dalam jangka panjang. (Ilham & Dzulhijj, 2024)

Gangguan konsentrasi ini umumnya disebabkan oleh siswa yang menerima notifikasi secara berkelanjutan. Setiap notifikasi dapat mengalihkan perhatian dan membuat proses belajar menjadi kurang mendalam. Selain itu, media sosial mendorong kebiasaan multitasking yang tidak efisien. Siswa sering kali merasa dapat belajar sambil memeriksa aplikasi, padahal keadaan ini justru menurunkan kualitas pemahaman terhadap materi. Penggunaan media sosial yang berlebihan juga mengurangi waktu belajar. Banyak siswa yang tidak menyadari bahwa mereka menghabiskan berjam-jam untuk menggulir, menonton video pendek, atau membaca konten yang tidak relevan dengan pembelajaran. Kebiasaan tersebut kemudian menyebabkan penundaan dalam menyelesaikan tugas. Ketika waktu belajar dihabiskan untuk aktivitas di media sosial, tugas sekolah sering kali dikerjakan menjelang tenggat waktu atau bahkan terlambat untuk dikumpulkan. (Sahabuddin et al., 2025)

Pengaruh negatif lainnya adalah berkurangnya kemampuan dalam mengatur waktu. Siswa yang tidak membatasi penggunaan media sosial sering mengalami kesulitan dalam membagi waktu antara belajar, beristirahat, dan melakukan aktivitas lainnya. Ketika manajemen waktu tidak baik, jadwal belajar menjadi kacau. Hal ini menyebabkan siswa sering belajar dengan terburu-buru dan kurang mempersiapkan diri saat menghadapi tugas atau ujian. Media sosial juga dapat mengurangi interaksi belajar yang sehat. Beberapa siswa lebih terfokus pada

dunia maya daripada berdiskusi secara langsung dengan guru, teman, atau keluarga mengenai pelajaran. Berkurangnya interaksi tatap muka dapat mengurangi dukungan sosial dalam proses belajar. Padahal, dukungan sosial dari lingkungan sangat penting untuk menjaga semangat dan ketekunan siswa. (Adrian Satria Ramadhan, 2024)

Selain itu, konten media sosial yang bersifat hiburan cenderung mengalahkan prioritas akademik. Siswa lebih tertarik pada tontonan singkat, tren viral, atau permainan daring dibandingkan dengan membaca buku atau mengerjakan latihan. Jika kebiasaan ini terus berlanjut, akan terbentuk pola belajar yang kurang stabil. Siswa menjadi lebih bergantung pada rangsangan cepat daripada pada proses belajar yang memerlukan kesabaran. Motivasi belajar yang menurun juga dapat terlihat dari rendahnya keterlibatan siswa di kelas. Mereka menjadi kurang aktif bertanya, kurang responsif, dan kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran. Penggunaan media sosial yang tinggi terbukti memiliki dampak negatif terhadap motivasi belajar. Namun, hal ini tidak berarti bahwa media sosial selalu buruk. Media sosial tetap dapat memberikan manfaat jika digunakan untuk mencari materi, berdiskusi, dan mendukung pembelajaran, tetapi manfaat tersebut akan hilang ketika penggunaannya tidak terkontrol. (Riska Nuraifyah, Rita Aryani, 2024)

Hal ini tidak berarti bahwa media sosial selalu memiliki dampak negatif. Media sosial masih dapat memberikan manfaat jika digunakan untuk mencari informasi, berdiskusi, dan mendukung proses pembelajaran, namun manfaat tersebut akan hilang jika penggunaannya tidak terkelola dengan baik. Oleh karena itu, penting bagi siswa untuk memiliki literasi digital yang memadai. Literasi digital memungkinkan mereka untuk memilih konten yang bermanfaat, mengatur waktu penggunaan, dan tetap fokus pada tujuan belajar. Guru juga memegang peranan penting dalam membimbing siswa. Mereka dapat memberikan pendidikan mengenai manajemen waktu, risiko dari gangguan digital, serta pentingnya menjaga motivasi belajar di tengah derasnya arus media sosial. Orang tua juga perlu berperan aktif. Pengawasan yang bijaksana di rumah dapat membantu anak-anak menggunakan media sosial dengan cara yang sehat tanpa mengorbankan tanggung jawab belajar. Sekolah dapat menerapkan kebijakan penggunaan perangkat yang lebih terarah selama proses pembelajaran. Kebijakan ini berfungsi untuk menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif dan mengurangi gangguan. (Ashari et al., 2025)

Media sosial memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa jika digunakan secara berlebihan dan tanpa pengawasan. Hal ini terlihat dari menurunnya konsentrasi, berkurangnya waktu belajar, meningkatnya penundaan tugas, lemahnya manajemen waktu, serta turunnya semangat dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Situasi ini menunjukkan bahwa penggunaan media sosial yang tidak terarah dapat menghambat pencapaian akademik dan menjadikan proses belajar kurang efektif. Namun, media sosial tidak sepenuhnya memiliki efek buruk. Apabila digunakan dengan bijak, terkontrol, dan diarahkan untuk mendukung pembelajaran, media sosial dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat.

c. Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah semangat dan dorongan yang ada dalam diri seorang siswa yang mendorongnya untuk belajar, memastikan proses belajar berlangsung terus-menerus, serta memberikan arah agar tujuan belajar dapat tercapai. Secara psikologis, motivasi adalah energi dari dalam diri yang mendorong seseorang untuk berusaha secara sadar dalam mengubah cara berperilaku, seperti mendapatkan pengetahuan baru, kemampuan, atau sikap yang baik. Tanpa adanya motivasi, proses pembelajaran akan kehilangan maknanya karena tidak ada keinginan kuat (kehendak) untuk terlibat secara aktif dalam aktivitas pembelajaran (Yogi Fernando et al., 2024).

Dalam dunia pendidikan, ada dua jenis motivasi belajar yang umum dibicarakan, yaitu motivasi dari dalam diri sendiri dan motivasi dari luar. Motivasi yang datang dari dalam diri seseorang muncul karena ia merasa bahwa belajar adalah hal yang penting untuk tumbuh dan merasa puas secara pikiran, sehingga siswa lebih suka belajar sendiri tanpa harus dipaksa. Motivasi ekstrinsik datang dari hal-hal di luar diri sendiri, seperti keinginan mendapatkan nilai yang bagus, pujian dari guru, hadiah dari orang tua, atau upaya untuk menghindari hukuman. Meskipun berasal dari sumber yang berbeda, kedua dimensi ini berperan sebagai mesin utama yang menentukan tingkat keintinan, ketekunan, dan kualitas keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar (Sartipa & Munisah, 2023).

Selain itu, makna motivasi belajar juga meliputi kemampuan seseorang untuk tetap berusaha meskipun menghadapi kesulitan. Siswa yang termotivasi tinggi tidak akan mudah berhenti atau menyerah ketika menemui materi yang sulit atau menghadapi hambatan teknis lainnya. Motivasi ini menjadi faktor penting dalam menentukan hasil belajar karena memengaruhi bagaimana siswa mengalokasikan perhatian dan sumber daya berpikir mereka. Dengan demikian, motivasi bukan sekadar keinginan sesaat, melainkan kondisi psikologis yang menetap dan terorganisir, yang bertujuan mencapai kompetensi atau prestasi tertentu yang sudah ditentukan dalam target pembelajaran (Belajar et al., 2024).

Memahami hal-hal yang memengaruhi semangat belajar membutuhkan pengamatan yang mendalam dari berbagai perspektif, karena keinginan untuk belajar tidak datang dari satu hal saja, melainkan hasil dari interaksi yang rumit antara seseorang dan lingkungannya. Secara dasar, semangat belajar berasal dari faktor dalam diri seseorang yang terkait dengan sifat dan kondisi pikirnya. Keinginan untuk mencapai tujuan yang mulia adalah hal utama yang mendorong seseorang; ketika seorang pelajar tahu dengan jelas bagaimana masa depannya, setiap kesulitan dalam belajar akan dianggap sebagai tantangan, bukan penghalang. Selain itu, rasa penasaran yang tinggi terhadap berbagai fenomena di sekitar dan ketertarikan yang dalam terhadap bidang ilmu tertentu akan membuat belajar terasa lebih bermakna dan menyenangkan secara alami, tanpa perlu dipaksa dari luar.

Kondisi fisik dan mental memainkan peran penting dalam menentukan seberapa stabil motivasi internal seseorang. Mempertahankan kondisi tubuh yang sehat membuat fungsi otak bekerja dengan baik, sehingga kita bisa fokus dan tidak mudah terganggu ketika belajar atau mengerjakan sesuatu yang sulit. Di sisi lain, kemampuan mengelola perasaan dan rasa percaya diri seseorang sangat menentukan cara mereka menghadapi kegagalan; orang yang memiliki motivasi dari dalam diri biasanya lebih cepat bangkit dan meninjau cara belajarnya, bukan langsung menyerah pada situasi. Faktor-faktor ini membentuk dasar yang kuat bagi seorang pelajar untuk tetap konsisten dalam pendidikan akademiknya, meskipun kondisi di sekitarnya tidak selalu mendukung (Faristin et al., 2023)

Berpindah ke lingkungan luar, faktor-faktor eksternal atau eksternal juga memberikan pengaruh yang sangat penting dalam membentuk cara seseorang belajar. Lingkungan keluarga merupakan tempat pertama yang membentuk nilai-nilai pendidikan; bantuan moral dari orang tua, adanya sarana belajar yang cukup di rumah, serta suasana yang damai sangat memengaruhi ketenangan pikiran saat belajar. Ketika seorang anak merasa dicintai dan diberi dukungan di rumah, mereka akan membawa perasaan positif itu ke sekolah. Sebaliknya, masalah di rumah atau kurangnya perhatian terhadap prestasi belajar anak bisa membuat semangat mereka yang mulai berkembang menjadi redup (Di & Ngujung, 2024).

Di sekolah peran guru sangat penting, sebagai pembimbing yang membantu merangsang semangat belajar dengan cara mengajar yang tepat. Guru yang bisa membangun hubungan emosional yang hangat, penuh empati, dan menggunakan prinsip kasih sayang dalam mengajar akan membuat siswa merasa nyaman untuk bereksplorasi. Menggunakan berbagai cara belajar, seperti diskusi kelompok yang menarik, proyek bekerja sama, serta teknologi interaktif, bisa mengurangi rasa bosan dan tetap menjaga semangat belajar siswa tinggi. Guru bukan hanya orang yang memberi tahu informasi, tetapi juga orang yang bisa memberi semangat dan menghubungkan pelajaran dengan kehidupan sehari-hari, sehingga siswa bisa merasakan pentingnya apa yang mereka pelajari (Handayani, 2022).

Selain hubungan dengan guru, berinteraksi dengan teman sebaya juga memberikan pengaruh tersendiri dalam membentuk semangat belajar seseorang. Lingkungan pertemanan yang memiliki persaingan namun tetap saling mendukung bisa mendorong seseorang untuk memberikan upaya terbaiknya. Mengobrol dengan teman biasanya lebih mudah dipahami dan bisa memberi sudut pandang baru yang mungkin tidak terlintas saat diberi penjelasan resmi di kelas. Tekanan negatif yang berasal dari teman sebaya atau lingkungan yang tidak menghargai prestasi akademik bisa jadi hambatan yang sangat besar. Sebab itu, membangun sistem pendidikan yang inklusif dan saling menghargai sangat penting agar setiap orang merasa memiliki tempat untuk berkembang (Wahyudin & Haironi, 2024).

Faktor terakhir yang tidak boleh diabaikan adalah sistem kurikulum dan kebijakan pendidikan yang sedang berlaku. Kurikulum yang dibuat agar siswa bisa belajar dengan cara yang lebih mendalam memungkinkan mereka tidak hanya menghafal materi, tetapi juga memahami konsepnya secara menyeluruh. Jika beban tugas administratif dan tekanan untuk mendapatkan nilai tinggi berkurang, maka fokus pengembangan kepribadian dan kreativitas akan lebih terbuka. Dengan demikian, motivasi belajar akan berubah dari hanya ingin mendapatkan nilai bagus menjadi ingin memahami dan menguasai pengetahuan. Penggabungan sarana dan prasarana yang memadai, kurikulum yang sesuai, serta lingkungan sosial yang mendukung pada akhirnya akan menciptakan kerja sama yang efektif, sehingga mampu menghasilkan generasi yang senantiasa belajar sepanjang hidup (Siregar & Tarigan, 2022).

Selain faktor pribadi dan lingkungan sekitar, aspek fisik dan gizi juga menjadi dasar yang sering kali tidak diperhatikan dalam pembicaraan tentang motivasi. Ketersediaan makanan bergizi secara seimbang dan waktu tidur yang teratur langsung memengaruhi cara otak menghasilkan neurotransmitter, seperti dopamin, yang membuat kita merasa senang dan termotivasi ketika berhasil menyelesaikan tugas. Tanpa tubuh yang sehat, seorang pelajar akan lebih mudah merasa lelah secara mental, yang berujung pada hilangnya semangat belajar meskipun mereka sangat ingin berhasil. Oleh karena itu, menjaga keseimbangan antara tuntutan belajar dengan kebutuhan dasar seperti makan dan tidur adalah cara untuk menjaga semangat belajar tetap hidup selama proses belajar berlangsung (Novianti & Widjaja, 2022).

Selanjutnya, kejelasan tujuan dan umpan balik yang diterima secara rutin menjadi pedoman dalam proses belajar. Motivasi biasanya berkurang jika seseorang merasa kehilangan arah atau tidak tahu sampai sejauh mana kemajuan yang telah mereka capai. Umpan balik yang konstruktif dan spesifik dari pengajar atau mentor sangat penting untuk

membangun rasa pencapaian, yang pada gilirannya dapat memicu semangat baru. Ketika seorang siswa tahu kemampuan terbaiknya dan mengerti cara memperbaiki kekurangan yang dimilikinya, mereka akan merasa lebih berdaya untuk terus melanjutkan belajar. Itulah mengapa pentingnya mengevaluasi bukan hanya berdasarkan hasil akhir, tetapi juga menghargai proses dan perkembangan, bahkan yang terkecil (Sartipa & Munisah, 2023).

Aspek budaya dan nilai-nilai sosial yang ada di masyarakat juga memberikan pengaruh tertentu, baik tekanan maupun dorongan, terhadap semangat belajar seseorang. Di tengah masyarakat yang sangat menghargai pendidikan sebagai cara untuk naik tingkat dalam kehidupan sosial, seseorang merasa memiliki kewajiban moral untuk belajar lebih keras lagi agar bisa meningkatkan kualitas keluarga maupun negara. Jika lingkungan sosial terbiasa meragukan manfaat dari pendidikan formal, maka rasa ingin belajar yang berasal dari luar diri siswa bisa berkurang karena keraguan yang terus-menerus dari orang-orang di sekitarnya. Oleh karena itu, penting bagi materi yang diajarkan di sekolah dan lembaga pendidikan untuk selaras dengan harapan dan kebutuhan masyarakat secara luas, agar para siswa dapat melihat bagaimana ilmu yang mereka pelajari memiliki dampak nyata terhadap masa depan mereka dalam lingkungan masyarakat.

Dari segi psikologi pendidikan, konsep self-regulation atau kemandirian belajar menjadi hal yang membedakan antara orang yang belajar secara pasif dan orang yang belajar secara aktif. Kemampuan seseorang dalam mengatur waktu, menetapkan target harian, serta memilih strategi belajar yang paling efektif bagi dirinya sendiri akan membantu menciptakan rasa kepemilikan terhadap ilmu pengetahuan. Motivasi seseorang akan semakin meningkat jika mereka merasa memiliki kendali penuh dalam proses belajar mereka sendiri, bukan hanya mengikuti perintah orang lain. Dengan memiliki kebebasan dalam belajar, seorang siswa bisa mengubah tekanan dari luar menjadi tantangan yang ada di dalam diri, sehingga memenuhi rasa ingin berprestasi dan meningkatkan kemampuan diri.

Akhirnya, kemajuan teknologi dan kemudahan mengakses informasi di masa kini berdampak pada hal baru dalam perubahan semangat dan dorongan seseorang. Memiliki akses ke berbagai sumber belajar yang banyak, seperti video pembelajaran interaktif, artikel ilmiah, hingga forum diskusi internasional, bisa memberikan inspirasi yang tidak bisa diperoleh hanya dari kelas biasa. Namun, di sisi lain, adanya banyak distraksi digital juga jadi tantangan besar yang bisa membuat fokus terganggu dan mengurangi semangat belajar. Kemampuan untuk menggunakan teknologi secara bijak dan menggunakannya sebagai sarana bantuan dalam melakukan penelitian sendiri akan sangat membantu mempertahankan semangat belajar. Dengan demikian, belajar tidak lagi dibatasi oleh ruang kelas, melainkan menjadi sebuah perjalanan intelektual yang terus berlanjut tanpa berhenti (Pamungkas, n.d.).

Persepsi terhadap tingkat kesulitan tugas memainkan peran penting dalam menjaga motivasi tetap berjalan lancar. Jika pelajaran yang diberikan terasa terlalu mudah, siswa mungkin merasa bosan. Namun, bila tugas itu dianggap terlalu sulit dan melebihi kemampuan mereka tanpa bimbingan yang tepat, mereka bisa merasa cemas dan ingin menghindar. Motivasi belajar yang terbaik biasanya terjadi dalam kondisi yang disebut "flow", yaitu saat tugas yang diberikan sedikit lebih sulit daripada kemampuan saat ini, tapi masih bisa dikerjakan dengan berusaha lebih keras. Dengan memberikan tantangan yang dapat diukur, siswa akan merasa tertantang untuk melebihi kemampuan mereka, yang selanjutnya memberikan rasa puas secara intelektual yang dalam ketika tantangan tersebut berhasil diatasi (Bachtiar et al., 2025).

Selain itu, adanya tokoh pencelar atau sosok yang bisa menjadi contoh di sekitar seseorang juga mempunyai pengaruh psikologis yang besar dalam jangka waktu yang lama. Melihat orang lain yang berhasil mencapai kesuksesan bisa membuat kita percaya bahwa hal itu juga bisa tercapai oleh diri kita sendiri. Figur inspiratif tidak selalu harus orang terkenal di dunia, tapi bisa juga dari teman sekelas, guru yang rajin, atau anggota keluarga yang selalu menjunjung integritas dalam bekerja dan belajar. Melalui proses observasi dan identifikasi terhadap nilai-nilai positif yang ditunjukkan oleh role model tersebut, siswa secara tidak sadar akan mengadopsi etos kerja dan kegigihan yang sama dalam menghadapi tugas-tugas sekolahnya (Masnawati, 2024).

Juga perlu diperhatikan faktor kebutuhan akan rasa terikat sosial dalam lingkungan belajar komunitas. Manusia adalah makhluk sosial yang memiliki kebutuhan dasar untuk merasa diterima dan menjadi bagian dari suatu kelompok. Dalam pendidikan, suasana kelas yang inklusif di mana tidak ada perbedaan perlakuan dan semua ucapan dihargai akan membuat murid merasa aman untuk bertanya dan melakukan kesalahan tanpa takut dihakimi. Rasa aman secara sosial sangat penting karena memungkinkan pikiran siswa fokus sepenuhnya pada belajar, bukan pada bagaimana menghindari perundungan atau diasingkan secara sosial yang bisa menghilangkan semangat belajar mereka sepenuhnya (Hairunnisa et al., n.d.).

Dari segi estetika dan kenyamanan lingkungan fisik, pendekatan desain ruang belajar juga memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap tingkat ketahanan belajar. Ruangan yang memiliki pencahayaan alami yang memadai, sirkulasi udara yang lancar, dan furniture yang dirancang dengan ergonomis dapat membantu mengurangi rasa lelah secara fisik dan menjaga suasana hati tetap tenang sepanjang waktu. Lingkungan yang rapi dan bersih secara psikologis memberi tahu otak bahwa pekerjaan perlu dilakukan dengan lebih teratur. Sebaliknya, ruang belajar yang

kacau, gelap, atau terlalu bising bisa menyebabkan stres kecil yang lambat laun mengurangi ketahanan mental siswa, sehingga keinginan untuk segera selesai belajar jadi lebih kuat dibandingkan keinginan untuk memahami materi secara dalam (Listari et al., 2024)

Akhirnya, cara seseorang menghargai proses (mindset tumbuh) dibandingkan hanya memperhatikan hasil akhir menentukan apakah motivasinya mudah rusak atau kuat. Jika sistem pendidikan atau lingkungan sekitar lebih memuji usaha keras, strategi yang digunakan, dan ketekunan daripada hanya memuji kecerdasan bawaan atau nilai yang tinggi, maka siswa akan belajar menghargai setiap tahap dalam proses belajar. Mereka tidak akan memandang kegagalan sebagai sesuatu yang berakhir, melainkan sebagai kesempatan untuk belajar dan memperbaiki diri. Pendekatan penelitian data sangat penting dalam proses itu. Paradigma ini menciptakan motivasi yang terus-menerus, karena kepuasan belajar tidak lagi bergantung pada validasi dari luar berupa angka di kertas, melainkan pada perubahan diri dan peningkatan kemampuan yang dirasakan secara nyata (Empati et al., 2024)

d. Sintesis Hasil Penelitian

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian yang dianalisis, dapat disimpulkan bahwa media sosial tidak secara mutlak memberikan dampak positif atau negatif terhadap motivasi belajar. Dampak yang ditimbulkan sangat bergantung pada cara penggunaan, intensitas, serta konteks pembelajaran.

Temuan ini sekaligus menjawab kesenjangan penelitian (research gap) yang telah diidentifikasi sebelumnya, di mana perbedaan hasil penelitian disebabkan oleh variasi dalam penggunaan media sosial serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Dengan demikian, melalui pendekatan SLR, penelitian ini berhasil memberikan gambaran yang lebih komprehensif dan terintegrasi mengenai pengaruh media sosial terhadap motivasi belajar siswa.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dipahami bahwa media sosial memberikan pengaruh yang berbeda-beda terhadap motivasi belajar siswa, baik sebagai pendukung maupun penghambat. Dampak tersebut sangat ditentukan oleh bagaimana media sosial digunakan, seberapa sering digunakan, serta tujuan penggunaannya. Ketika dimanfaatkan secara tepat, media sosial dapat membantu meningkatkan semangat belajar karena memudahkan akses informasi, menyediakan materi pembelajaran yang menarik, serta membuka peluang interaksi dan kerja sama dalam belajar. Hal ini juga mendorong siswa menjadi lebih mandiri, kreatif, dan aktif dalam memahami pelajaran. Namun, jika penggunaannya berlebihan dan tidak terkontrol, media sosial dapat berdampak negatif, seperti menurunnya fokus belajar, berkurangnya waktu belajar, kebiasaan menunda tugas, serta lemahnya disiplin dan pengaturan waktu. Akibatnya, motivasi dan hasil belajar siswa bisa menurun. Selain itu, motivasi belajar juga dipengaruhi oleh faktor lain, baik dari dalam diri siswa seperti kondisi fisik, psikologis, dan minat, maupun dari luar seperti lingkungan keluarga, peran guru, teman sebaya, dan sistem pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan peran guru, orang tua, dan sekolah dalam membimbing serta mengawasi penggunaan media sosial agar dapat dimanfaatkan secara bijak. Dengan pengelolaan yang tepat, media sosial dapat menjadi sarana yang efektif dalam mendukung proses belajar dan meningkatkan motivasi siswa.

Daftar Pustaka

1. Adrian Satria Ramadhan, L. M. (2024). Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Motivasi Belajar. *INSAN CENDEKIA JOURNAL OF SCIENCE*, 7, 21–27.
2. Ashari, A. A., Ritonga, G. A. L., Rambe, H. A., Ayu, Y., Putri, D., Umar, A. T., & Medan, U. N. (2025). Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Motivasi dan Kebiasaan Belajar Mahasiswa. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 02(June).
3. Belajar, K., & Didik, P. (2026). *No Title. II*.
4. Hestiningtyastuti, R., Fitriana, S., & Lestari, F. W. (2025). Dampak Penggunaan Media Sosial Terhadap Motivasi Belajar Siswa : Studi Kualitatif Pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 3 Dempet. *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 11(4), 1689–1696.
5. Ilham, M., & Dzullhijj, M. R. (2024). Sosains jurnal sosial dan sains. *JURNAL SOSAINS*, 4, 265–270.
6. Media, P., Terhadap, S., Siswa, M., & Indonesia, P. B. (2025). *Jurnal Pendidikan Mosikolah*. 4(2), 386–390.
7. Ningsih, E., Shofiah, V., & Lestari, Y. I. (2025). Studi Meta-Analisis Pengaruh Media Sosial Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik. *Journal of Citizen Research and Development*, 2(1), 297–302. <https://doi.org/10.57235/jcrd.v2i1.4615>
8. Rahman, I., Amaliyah, N., Amaliyah, A. M., & Denggo, C. R. (2024). *PENGARUH MEDIA PEMBELAJARAN DIGITAL TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA : KAJIAN STUDI LITERATUR*. 2(2), 77–86.
9. Riska Nurafiyah, Rita Aryani, L. A. K. (2024). *Pengaruh Media Sosial terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas XII Jurusan Teknik Komputer dan Jaringan di SMK Sumber Daya Kota Bekasi*. X.
10. Roselina Ramadhini Hasby, Santi Susanti, & Marsofiyati. (2025). Pengaruh Penggunaan Media Sosial Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Generasi Z Pada Siswa SMK Negeri 51 Jakarta. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 1242–1254. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1486>
11. Sahabuddin, R., Manajemen, S., Ekonomi, F., Bisnis, D., Fayyad, A. N., Manajemen, S., Ekonomi, F., Bisnis, D., Manajemen, S.,

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.8606>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

- Ekonomi, F., Bisnis, D., Humaerah, N., Manajemen, S., Ekonomi, F., Bisnis, D., Atmevia, W., Manajemen, S., Ekonomi, F., Bisnis, D., ... Waktu, M. (2025). PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL TERHADAP KONSETRASI BELAJAR. *JURNAL EKSPOSODA*, 02(01).
12. Zulfa, I., Hapsari, A. T., Afiany, A. P., Sari, F. A., Afifah, K. N., Widodo, N. W., & Wulandari, A. (2025). *Pengaruh Penggunaan Media Sosial terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas XI-2 SMA Sunan Giri Menganti*. 9, 39155–39161.
13. Bachtiar, A. A., Ramadhan, M. A., Syafira, S. A., Retsa, M., Mujayapura, R., Pendidikan, U., & Pendidikan, U. (2025). *Dinamika Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Kawasan Pariwisata*.
14. Belajar, M., Madrasah, S., & Nurul, A. (2024). *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya motivasi belajar siswa madrasah aliyah nurul iman: studi penelitian kualitatif*. 5(1), 24–36.
15. Di, A., & Ngujung, S. D. N. (2024). *FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI DASAR DI MATERI ILMU PENGETAHUAN*. 5(1), 166–174.
16. Empati, J., Hapsari, D. D., Ramadhani, G. Y., & Ikramullah, N. I. (2024). *LITERATURE REVIEW : PENGARUH ARTIFICIAL INTELLIGENCE (AI) TERHADAP MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK*. 13.
17. Faristin, V. A., Ismanto, H. S., & Indonesia, S. (2023). [VOLUME 1 NOMOR 1, AGUSTUS] (2023) *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa SMA Factors Influencing High School Students' Learning Motivation*. 1(20), 125–153.
18. Hairunnisa, N., Riyan, D., & Apriani, N. (n.d.). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Bahasa Inggris Siswa di MA Plus Nurul Islam Sekarbela*.
19. Handayani, S. (2022). *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran) Volume 6 Nomor 1 Januari 2022 | ISSN Cetak : 2580 - 8435 / ISSN Online : 2614 - 1337 FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MOTIVASI BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR PADA MASA PANDEMI COVID-19 FACTORS AFFECTING ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS ' LEARNING MOTIVATION DURING THE COVID-19 PANDEMIC Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran) Volume 6 Nomor 1 Januari | ISSN Cetak : 2580 - 8435 / ISSN Online : 2614 - 1337 DOI : http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v6i1.8425*. 6, 125–131.
20. Listari, D. A., Rabbani, M. F., Surakarta, U. M., Surakarta, U. M., & Kunci, K. (2024). *Peran Bimbingan Konseling dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah*. 2(1), 9–16. <https://doi.org/10.59996/globalistik.v2i1.312>
21. Masnawati, E. (2024). *No Title*. 4(1), 15–28.
22. Novianti, A., & Widjaja, Y. (2022). *Eksplorasi faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara tahap akademik*. 4(1), 30–40.
23. Pamungkas, M. A. (n.d.). *PROFESI NERS (AIPNI) telah menyepakati bahwa lulusan keluar untuk bekerja di luar negeri . yang layak dan meraih cita-cita menjadi (2014) di Universitas Negeri Jenderal*. 329–340.
24. Sartipa, D., & Munisah, E. (2023). *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi*. 10(3), 988–999.
25. Siregar, S., & Tarigan, F. N. (2022). *PENGARUH FAKTOR FASILITAS SEKOLAH TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS V SDN 060880*. 9(3), 625–634.
26. Wahyudin, M. I., & Haironi, A. (2024). *Peran Dosen Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta (STITMA)*. 3(3).
27. Yogi Fernando, Popi Andriani, & Hidayani Syam. (2024). *Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*. *ALFIHRIS : Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(3), 61–68. <https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i3.843>